

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peran wilayah pesisir dan laut menjadi bagian penting dari kegiatan pembangunan di bidang ekonomi sebagai penggerak utama pembangunan nasional dan daerah. Secara ekonomis hal ini cukup menjanjikan potensi komersial yang besar, karena ada hubungannya dengan kekayaan dan keanekaragaman sumber daya alam. Ketangguhan sektor ini juga telah dibuktikan dengan berhasilnya sektor ini sebagai salah satu penyelamat ekonomi nasional sebagai penghasil devisa. Oleh karena itu orientasi pembangunan pemerintah yang mulai meningkatkan peranan sumber daya pesisir dan kelautan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi.

Terkait hal di atas guna meningkatkan taraf hidup nelayan berbagai program pembangun terus diluncurkan guna peningkatan pertumbuhan ekonomi sektor kelautan dan perikanan, diantaranya program tersebut adalah program Seribu Kampung Nelayan yang maju, indah, tangguh dan mandiri. Tujuan dari program ini adalah meningkatkan akses ketersediaan pelayanan dasar dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat nelayan. Program ini memiliki empat

komponen utama yaitu perencanaan, pengorganisasian dan pemberdayaan kelompok nelayan, fasilitasi dukungan, pengelolaan dan optimalisasi pemanfaatan infrastruktur pendukung kegiatan nelayan.

Pembangunan Kawasan Kampung Nelayan merupakan konsep pembangunan ekonomi kelautan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip – prinsip terintegrasi, efisien, berkualitas atau merupakan konsep manajemen ekonomi kawasan berbasis kelautan dan perikanan. Sedangkan Kawasan Kampung Nelayan merupakan bagian wilayah yang memiliki fungsi utama ekonomi tersusun dari pemukiman nelayan, pelayanan jasa sarana prasarana penunjang lainnya yang saling berkaitan. dibutuhkan pengembangan sebuah kawasan yang sesuai dengan syarat perkampungan nelayan.

Peran sebuah rumah khususnya bagi nelayan merupakan suatu kebutuhan yang sangat komplit. Tidak sekedar untuk sebagai tempat hunian semata, akan tetapi rumah juga berfungsi sebagai sarana untuk mencari nafkah. Sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan akan rumah setiap saat semakin bertambah. Hal ini berbanding lurus dengan pertumbuhan populasi. Dengan pertumbuhan populasi yang cepat ini, menyebabkan beberapa permasalahan permukiman, antara lain kepadatan dan kekumuhan. Hal ini juga

terjadi di permukiman nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang.

Pasie Nan Tigo merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan laut dan merupakan jumlah nelayan yang paling banyak (± 900 -an) di Kota Padang, maka pastilah masyarakat di daerah Pasie Nan Tigo ini banyak yang bermatapencaharian sebagai nelayan, sebagai pendistribusi ikan dari laut maupun penjual ikan. Tidak jauh dari Pasie Nan Tigo ini juga terdapat satu TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang selama ini telah cukup mengakomodasi kegiatan tersebut.

Nelayan merupakan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama mengandalkan sumber daya alam yang terdapat di dalam laut baik itu berupa ikan, dan hewan laut lainnya, terumbu karang dan hasil kekayaan laut lainnya (Rosni, 2017). Masyarakat nelayan memiliki karakter khusus yang membedakan mereka dari masyarakat lain dan nelayan identik dengan kemiskinan, banyaknya jumlah anak dalam keluarga dan pendidikan yang rendah (Kusnadi, 2009). Kemiskinan nelayan disebabkan oleh pendidikan yang rendah, sehingga tingkat teknologi, inovasi dan penyerapan

informasi menjadi rendah yang menyebabkan produktivitasnya menjadi rendah (Satria, 2001). Menurut Kusnadi (2009) penyebab lain terjadinya kemiskinan pada masyarakat nelayan adalah tekanan kehidupan yang dihadapi oleh fluktuasi musim ikan, keterlibatan kemampuan teknologi penangkapan, jaringan pemasaran yang dianggap merugikan nelayan serta sistem bagi hasil yang timpang sehingga nelayan tradisional dan nelayan buruh merupakan kelompok sosial yang paling terpuruk tingkat kesejahteraan hidupnya.

Hampir setiap rumah tangga me-multifungsikan huniannya sebagai tempat melakukan pekerjaan mereka, seperti membersihkan hasil tangkapan laut mereka di teras maupun halaman depan hunian mereka, memperbaiki jaring, menjemur ikan, dan lainnya. Kebiasaan ini sudah menjadi hal yang lumrah dilakukan oleh masyarakat Pasie Nan Tigo, apalagi tidak tersedianya ruang khusus untuk mereka melakukan pekerjaan tersebut. Hal tersebut menambah citra kumuh yang semakin menjadi – jadi. Kondisi-kondisi tersebut membuat kampung nelayan memiliki kualitas udara yang tidak baik juga.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengidentifikasi kawasan pemukiman kampung nelayan Pasie Nan Tigo serta melakukan pengamatan pada tipologi rumah nelayan yang terdapat di

daerah tersebut, lalu kemudian mencoba membandingkan dengan daerah kampung nelayan lainnya sehingga dapat memunculkan tipologi ideal sebuah rumah nelayan nantinya.

Pesatnya perkembangan sentra perikanan Pasia Nan Tigo dapat menimbulkan permasalahan baru, untuk itu perlu penelitian guna mengimbangi permasalahan yang ada di kemudian hari, pola tradisional dalam mencari ikan harus di imbangi dengan perkembangan jaman karna itu perlu penelitian lanjut terhadap karakter pemukiman nelayan di pasia nan tigo ini, dan ini sangat menarik untuk di teliti.

1.2. Rumusan Masalah

Pada kawasan Pasia Nan Tigo terdapat beberapa permasalahan studi yang akan dicoba mencari solusi-solusinya dengan menggunakan teori dari beberapa orang ahli serta menggunakan perbandingan dengan beberapa daerah kampung nelayan yang telah ada sebelumnya di daerah-daerah lainnya. Permasalahan tersebut antara lain :

1. Pada Pemukiman Nelayan Pasia Nan Tigo rata-rata bangunan tumbuh dengan tidak terencana. Pola – pola pemukiman nelayan bercampur aduk tak terkelola, fasilitas – fasilitas seperti rumah

nelayan, SPDE, pasar, gudang bahan bakar, gudang ikan, gudang es, tempat pengolahan ikan dan warung-warung harusnya dapat menunjang aktifitas nelayan .

2. Rata-rata pembangunan tumbuh rumah di pemukiman nelayan Pasia Nan Tigo tidak terencana dengan baik, sehingga terkesan kumuh, berantakan, dan yang paling utama belum mengakomodir kebutuhan nelayan terhadap rumah, Juga adanya aktifitas yang memakai fasilitas umum untuk kepentingan pribadi seperti menjemur ikan, menjemur peralatan di jalan ataupun menjadikan jalan sebagai tempat aktifitas harian seperti juga aktifitas memperbaiki alat penangkap ikan

1.3. Tujuan Penelitian

Adanya bentuk tujuan Penelitian ini dapat diuraikan dengan hal yang ingin dicapai, sehingga penelitian ini dapat menemukan sesuatu hal baru yang belum pernah diteliti oleh penelitian lainnya, tujuan tersebut antara lain :

1. Menganalisis karakter pemukiman masyarakat nelayan di kelurahan Pasia Nan Tigo berdasarkan aktifitas harian nelayan tersebut

2. Menganalisis karakteristik pola ruang rumah nelayan yang menyebar pada daerah sekitaran tempat mereka beraktifitas

1.4. Keaslian Penelitian

Untuk keaslian penelitian ini dapat diuraikan melalui tabel berikut, sehingga posisi penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya hal ini bertujuan menghindari plagiat dalam penelitian :

Rieneke L.E Sela (2014) dengan judul Keikutsertaan Masyarakat Dalam Penataan Permukiman Nelayan Dengan Meningkatkan Properti Komunitas. Pembentukan Tridaya merupakan hasil kerjasama masyarakat dengan meningkatkan aset yang dimiliki oleh komunitas dalam bentuk sumberdaya, kegiatan dan perekonomian serta lingkungan kawasan didapatkan dari hasil kesepakatan komunitas nelayan yang menciptakan lingkungan permukiman secara berkesinambungan dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar pemukiman tersebut.

Dalam penelitian Mustakim at All (2014) Dengan Judul Desain Rumah Nelayan Berkelanjutan, menunjang Coastal Eco-city di Pulau Panggang, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Perencanaan Coastal Eco-City di Negara Berkembang perlu didukung dengan Desain

Rumah Nelayan yang terintegrasi juga dengan Desain Rumah Nelayan yang berkelanjutan.

Dalam Penelitian Pangestu dan Septanti (2017) , gambaran kawasan nelayan ini memiliki visi yang memberikan gambaran permukiman nelayan layak huni dan lebih terkonsep dari kekumuhan. dengan pendekatan perilaku yang dimana perilaku masyarakat mempengaruhi desain arsitektur. Desain permukiman nelayan ini memberikan inovasi baru pada wilayah nelayan lama yang dikategorikan kumuh dan tidak tertata. Dalam gambaran permukiman ini diberikan fasilitas permukiman yang lebih lengkap dan terkonsep.

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini mengkaji karakter yang berkembang pada pemukiman nelayan dan pola ruang rumah / hunian nelayan sehingga dapat di ketahui pola yang tepat terhadap pengelompokan jenis hunian sesuai kebutuhan masing - masing sesuai profesi (penglompokan) nelayan tersebut.